

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I mendeskripsikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Self-efficacy merupakan suatu faktor penting yang menjelaskan apakah remaja akan berhasil atau tidak (Santrock, 2007, hlm. 152). Remaja yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mendukung pernyataan seperti “Saya tahu bahwa saya mampu mempelajari materi tersebut di kelas ini”, dan “Saya yakin mampu menyelesaikan aktivitas ini dengan baik (Santrock, 2007, hlm. 152). Secara umum, *self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan dalam diri individu dalam melakukan dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dalam berbagai situasi (Bandura, 1997, hlm. 2).

Dale Schunk (Santrock, 2007, hlm. 152-153) telah menerapkan konsep *self-efficacy* pada berbagai aspek prestasi para peserta didik. Menurut pandangan ini, *self-efficacy* memengaruhi pilihan peserta didik terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Para peserta didik yang memiliki *self-efficacy* belajar yang rendah, mungkin akan menghindari berbagai tugas belajar, khususnya tugas-tugas yang menantang. Sebaliknya, para peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi akan menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan antusias.

Self-efficacy dalam konteks akademik disebut dengan *academic self-efficacy*. Bandura meyakini bahwa *academic self-efficacy* adalah faktor penting yang memengaruhi prestasi peserta didik (Santrock, 2007, hlm. 99). Lebih lanjut, Schunk (Sudrajat, 2008, hal. 18) telah mengawali penelitian *self-efficacy* dalam bidang pendidikan. Bandura (Dwitanyonov, et al, 2010, hlm. 136) mengatakan bahwa *academic self-efficacy* jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademiknya, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang.

Mengacu pada hal tersebut, *academic self-efficacy* peserta didik sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah merupakan salah satu bentuk untuk mempersiapkan sumber daya yang berkualitas dan berkompeten melalui jalur pendidikan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1), pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Permendikbud No. 3 Tahun 2013 yang merujuk pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas:

- 1.1.1 Jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI usia 6 tahun-11 tahun dan SMP/MTs usia 12 tahun-14 tahun)
- 1.1.2 Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/MA, SMK/MAK usia 15 tahun-17 tahun)
- 1.1.3 Jenjang Pendidikan Tinggi (17 tahun ke atas)

SMP merupakan jenjang pendidikan formal yang masuk ke dalam jenjang pendidikan dasar. Usia individu yang telah memasuki sekolah menengah pertama berkisar antara 12 hingga 14 tahun, di mana sudah dikategorikan ke dalam masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa remaja menurut Mappiare (Ali & Asrori, 2009: 9), berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan usia 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Remaja sebetulnya tidak

mempunyai tempat yang jelas, karena mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.

Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 1989, dalam Ali & Asrori, 2009, hlm.10). Masa remaja merupakan suatu titik kritis dalam hal prestasi (Eccles & Wigfield, 2000; Henderson & Dweck, 1990; Wigfield *et al.*, 2006, dalam Santrock, 2007, hlm. 101). Tekanan akademis memaksa remaja untuk memegang berbagai peran, peran yang seringkali melibatkan tanggung-jawab yang lebih besar. Di masa remaja, prestasi akademik menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk bermain-main lagi. Mereka bahkan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw & Costanzo, 1985, hlm. 58).

Masa remaja menurut Jean Piaget berada pada tahap operasional formal yakni usia 11 tahun ke atas. Pada masa ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang, sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya atau dapat dikatakan *academic self-efficacy* remaja sudah muncul. Pada tahap ini, remaja secara kognitif sudah mampu untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah dan mampu menemukan kemungkinan pemecahan masalah dalam berbagai situasi (Monks, dkk., 1998,

hlm. 78) dan dapat menggunakan pengetahuan secara efisien (Mussen, Conger, & Kagan, 1969, hlm. 269). Pada tahap ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya, mereka juga mulai mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan mulai dapat mereka mengerti dan pahami dan akan lebih baik jika mereka dilibatkan melalui suatu kegiatan, sehingga akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kognitifnya.

Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa (Desmita, 2012: 199). Oleh sebab itu, sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1981, hlm. 85), remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan (Nurmi, 1989 dalam Desmita, 2012, hlm. 199), di samping dunia kerja dan hidup berumah tangga (Havighurst, 1984 dalam Desmita, 2012, hlm 199). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1981, hlm. 90), dengan adanya kemampuan tersebut remaja dituntut untuk membuat penilaian yang realistik tentang kekuatan dan kelemahan, serta kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan bagi kehidupan individu tersebut ke depannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Conger (Fithria, 2015, hlm. 2) yang menafsirkan bahwa masa remaja sebagai suatu masa yang sangat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. Jika individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang muncul dengan baik dan lancar, maka individu tersebut akan mendapatkan waktu terbaiknya yang akan terus terbawa sampai masa dewasanya. Namun, sebaliknya jika individu tersebut gagal dalam mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya, maka individu

tersebut akan berada pada masa-masa sulitnya dan akan dibawa menjelang masa dewasanya.

Remaja awal sering mengalami penurunan kompetensi dan kepercayaan keberhasilan karena transisi yang mereka alami dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah (Anderman, 1997, hlm. 269-270). Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007, hlm. 105), transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami semua anak. Meskipun demikian, transisi tersebut dapat menimbulkan stres karena transisi ini terjadi secara simultan dengan banyak perubahan lain di dalam individu, di dalam keluarga, dan di sekolah (Eccles, 2004; Eccles & Wigfield, 2000; Hawkins & Berndt, 1985; Wigfield, dkk, 2006, dalam Santrock, 2007, hlm. 105). Perubahan-perubahan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas dan perhatian terhadap citra tubuh; kemunculan beberapa aspek pemikiran operasional formal, termasuk perubahan dalam kognisi sosial; meningkatnya tanggung-jawab dan menurunnya ketergantungan pada orang tua; memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal; perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan dari kelompok kawan yang kecil dan homogen menjadi kelompok kawan yang lebih besar dan heterogen; meningkatnya fokus pada prestasi dan performa, serta pengukurannya.

Para peneliti yang memetakan transisi dari sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah pertama (SMP) menemukan bahwa tahun pertama di sekolah menengah pertama dapat menjadi situasi yang sulit bagi banyak peserta didik (Santrock, 2007, hlm. 106). Hal ini diperkuat dengan sebuah penyelidikan mencoba mempelajari transisi dari kelas enam (VI) di sekolah dasar (SD) menuju kelas VII di sekolah menengah pertama (SMP), di mana persepsi para remaja mengenai kualitas kehidupan sekolah merosot di kelas VII (Hirsch & Rapkin, 1987, dalam Santrock, 2007, hlm. 106). Di kelas VII, para peserta didik kurang puas dengan sekolah, kurang memiliki komitmen terhadap sekolah, dan kurang menyukai guru-gurunya (Santrock, 2007, hlm. 106). Adanya berbagai tuntutan tugas sekolah, di satu sisi merupakan aktivitas sekolah yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan peserta didik, namun di sisi lain tidak jarang

tuntutan tugas tersebut menimbulkan perasaan tertekan dan kecemasan. Adanya fenomena stres yang dirasakan oleh peserta didik remaja akibat tuntutan tugas ini telah ditunjukkan oleh sejumlah temuan penelitian di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Korea, dan Jepang. Sejumlah temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuntutan tugas-tugas akademik di sekolah, secara umum menimbulkan perasaan cemas dan stres di kalangan remaja. Remaja umumnya lebih tertarik melakukan aktivitas lain daripada mengerjakan PR. Temuan dari sejumlah penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan banyak waktunya untuk mengerjakan PR, mengalami perasaan-perasaan negatif, seperti merasa sedih, marah, bosan, dan *self-conscious* (Csikszentmihalyi & Larson, 1984; Leone & Richards, 1989, dalam Desmita, 2012, hlm. 294).

Verma, dkk. (2002, hlm. 503), mendefinisikan *school stress* sebagai *school demands* (tuntutan sekolah), yaitu stres peserta didik (*students stress*) yang bersumber dari tuntutan sekolah (*school demands*). Tuntutan sekolah yang dimaksud adalah lebih difokuskan pada tuntutan tugas-tugas sekolah (*schoolwork demands*) dan tuntutan dari guru-guru (*the demands of tutors*). Sementara itu, Desmita (2005), mendefinisikan stres sekolah sebagai ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa-peristiwa kehidupan di sekolah dan perasaan terancamnya keselamatan atau harga diri peserta didik, sehingga memunculkan reaksi-reaksi fisik, psikologis, dan perilaku yang berdampak pada penyesuaian psikologis dan prestasi akademik.

Periode transisi di sekolah dapat menyebabkan perubahan dalam *self-efficacy* peserta didik (Schunk & Pajares, 2005, hlm. 8). *Academic self-efficacy* merujuk pada suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil (Bandura, 1994, hlm. 71). *Academic self-efficacy* juga diidentifikasi sebagai perasaan mampu dalam hal menyelesaikan tugas, bertahan, dan mengembangkan usaha untuk tetap menyelesaikan tugas, serta orientasi terhadap tujuan akademik (Lee C, Bobko P, 1964, dalam Niniek L. Pratiwi & Seno, 2006) yang terdiri dari seberapa besar tingkat individu dalam mengontrol keyakinan yang dimiliki sesuai dengan konteksnya (Bandura, dalam

Rob Klassen, 2002, hlm. 90). Perubahan *academic self-efficacy* ini terjadi pada peserta didik laki-laki maupun perempuan.

Secara umum, penelitian melaporkan bahwa anak laki-laki dan pria cenderung lebih percaya diri daripada anak perempuan dan wanita dalam area akademik yang berhubungan dengan matematika dan IPTEK walaupun faktanya bahwa perbedaan prestasi dalam salah satu dari area ini berkurang atau menghilang. Sebaliknya, dalam area yang berhubungan dengan seni bahasa, siswa pria dan wanita menunjukkan kepercayaan diri yang serupa walaupun faktanya bahwa prestasi perempuan secara khusus lebih tinggi. Perbedaan gender berhubungan dengan level perkembangan. Perbedaan mulai muncul mengikuti transisi anak-anak menuju SMP, dengan anak perempuan yang secara tipikal menunjukkan kemunduran dalam keyakinan *self-efficacy*.

Sebuah studi mengungkapkan bahwa, perbedaan jenis kelamin dalam *academic self-efficacy* memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Hal ini memengaruhi pada pilihan karir, pilihan studi lanjut, dan penggunaan ilmu pengetahuan dalam dunia kerja. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap anak laki-laki dan perempuan mengungkapkan bahwa, anak laki-laki memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak perempuan dalam hal pelajaran matematika, ilmu komputer, dan sebagainya (Betz & Hackett, 198; Post-Kammer & Smith, 1985, dalam Busch Tor, 1995, hlm. 311).

Faktor lainnya berkaitan dengan sifat dari kepercayaan diri yang mungkin mengakibatkan perbedaan-perbedaan. Eccles mengemukakan bahwa faktor budaya lingkungan pergaulan seperti peranan *stereotype* gender siswa, bertanggung jawab atas perbedaan dalam mata pelajaran dan seleksi karier serta dalam keyakinan kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dianut dari tugas dan aktivitas. Pajares dan Valiante menemukan bahwa perbedaan gender di SMP favorit dalam *self-efficacy* menulis dihapuskan ketika keyakinan orientasi gender dikendalikan. Perbedaan gender berhubungan dengan level perkembangan. Perbedaan mulai muncul mengikuti transisi anak-anak menuju SMP, dengan anak perempuan yang secara tipikal menunjukkan kemunduran dalam keyakinan *self-efficacy*.

Diantara remaja, perbedaan gender dalam *self-efficacy* seharusnya tidak diharapkan ketika siswa menerima informasi penampilan yang jelas mengenai kemampuan atau kemajuan mereka dalam belajar. Schunk and Lily memiliki penilaian *self-efficacy* siswa kelas 6 dan 8 dalam belajar tugas matematika, setelah setiap siswa menerima petunjuk, kesempatan latihan dan penampilan umpan balik. Perempuan pada awalnya menilai *self-efficacy* untuk belajar lebih rendah daripada laki-laki, namun setelah mengikuti petunjuk program, perempuan dan laki-laki tidak berbeda dalam prestasi atau *self-efficacy* untuk memecahkan masalah. Penampilan umpan balik disampaikan kepada siswa yang belajar dan menaikkan *self-efficacy* perempuan daripada laki-laki.

Bandura (1977, hlm. 215), memperjelas konsep *academic self-efficacy* dengan mengkorelasikan *academic self-efficacy* terhadap prestasi akademik peserta didik, yaitu:

Student whose sense of efficacy was raised set higher aspirations from themselves, showed greater strategic flexibility in the search for solution achieved higher intellectual performances, and were more accurate evaluating the quality of their performances than were students of equal cognitive ability who were led to believe they lacked such capabilities.

Lebih lanjut, Schunk (Gore, 2006, hlm. 93), menjelaskan bahwa *academic self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga berhasil melaksanakan tugas akademik sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *academic self-efficacy* adalah suatu keyakinan dalam diri individu untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dengan baik dalam berbagai situasi dan mampu mengatasi tantangan akademik berdasarkan target hasil dan waktu yang telah ditentukan yang menandakan level kemampuan peserta didik itu sendiri.

Menurut Bandura (1977, hlm. 191-215) *self-efficacy* terbentuk melalui empat sumber informasi utama, yakni pengalaman penguasaan (*mastery experience*), pengalaman pengalihan (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan bagian-bagian fisiologis dan afektif (*psychological and affective states*). Dalam persuasi verbal (*verbal persuasion*), dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan bahwa seseorang memiliki keterampilan dan kemampuan

tertentu melalui komunikasi lisan (Kolb, 2011, hlm. 206-210). Dorongan atau dukungan dari orangtua, guru, dan teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik dalam kemampuan akademik mereka. Ketika mereka belum terampil dalam membuat penilaian diri, peserta didik sering tergantung pada orang lain untuk memberikan umpan balik evaluasi dan penilaian tentang kinerja akademik mereka (Evans, 1989, dalam Usher & Pajares, 2008, hlm. 751-796). Studi lain mengungkapkan bahwa faktor pengaruh teman sebaya, kualitas sekolah, dan keyakinan peserta didik serta orangtua memprediksikan peningkatan atau kemerosotan performa akademis di usia 16 tahun (Jimerson, Egeland, & Teo, 1999, dalam Papalia, *et al*, 2008, hlm. 569).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan ketika sedang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri I Bandung terhadap peserta didik kelas VII, menurut hasil wawancara dengan Guru BK di sekolah dan Guru Bidang Studi mengungkapkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kurang dalam hal akademiknya, seperti selalu mengeluh jika diberikan tugas yang banyak, mencontoh hasil pekerjaan teman (menyontek), timbulnya perilaku stres jika tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, hingga mengerjakan tugas (PR) di sekolah.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan adanya fenomena stres peserta didik yang berkaitan dengan rendahnya *academic self-efficacy*. Misalnya penelitian Desmita (2005) terhadap stres peserta didik di sekolah unggulan MAN Model Bukittinggi, menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya, intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas-tugas sekolah yang lebih banyak, dan keharusan menjadi pusat keunggulan (*agent of excellence*) telah menimbulkan stres di kalangan peserta didik. Sejalan dengan penelitian Uly Gusniarti (2002) terhadap peserta didik dengan karakteristik yang sama, yakni peserta didik SMU Plus Jakarta, juga menemukan adanya fenomena stres yang dialami peserta didik di sekolah. Sekitar 40,74% peserta didik merasa terbebani dengan keharusan mempertahankan peringkat sekolah, 62,96% peserta didik merasa cemas menghadapi ujian semester, 80,25% merasa bingung dalam

menyelesaikan PR yang terlalu banyak, dan 50,62% peserta didik merasa letih mengikuti perpanjangan waktu belajar di sekolah. Dari penjelasan beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa rendahnya *academic self-efficacy* peserta didik dapat memunculkan gejala masalah akademik yang sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi akademiknya di sekolah.

Merujuk pada hasil studi pendahuluan dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diungkapkan sebelumnya, peserta didik yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah sangat memerlukan bantuan untuk mengatasi hal tersebut guna tercapainya perkembangan potensi yang sesuai dan optimal. Salah satu upaya pemberian bantuan yang tepat dalam mengatasi hal tersebut ialah melalui pendidikan, yakni peranan Guru BK dan kerjasama dengan pihak sekolah. Peranan guru dan pihak sekolah yang baik dapat menciptakan suasana iklim belajar yang kondusif dalam pembentukan *academic self-efficacy*. Schunk & Meece (2005, hlm. 79), mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta didukung dengan lingkungan sekolah yang kondusif akan membantu peserta didik dalam menetapkan tujuan pembelajaran serta fokus pada kegiatan belajar-mengajar, bukan berfokus pada masalah yang dihadapi pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dengan demikian akan terbentuklah keyakinan diri terhadap potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Terkait dengan penelitian tersebut, perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam meningkatkan *academic self-efficacy* pada peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik yaitu melalui layanan dasar bimbingan belajar. Dalam kaitannya dengan *academic self-efficacy*, peserta didik dibantu untuk mengatasi kebutuhannya dalam bidang belajar/akademik. Layanan dasar bimbingan belajar diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik. Layanan dasar bimbingan belajar diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, dikarenakan pencapaian prestasi

akademik yang tinggi merupakan salah satu wujud konkret dari tercapainya perkembangan peserta didik yang optimal.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah profil *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri I Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 dan implikasinya bagi layanan dasar bimbingan belajar. Penyusunan layanan dasar bimbingan belajar dilakukan sebagai upaya tindakan dalam meningkatkan keyakinan peserta didik dalam mengerjakan suatu tugas dan mampu bertahan dalam situasi sesulit apapun, sehingga mampu mencapai prestasi akademik yang optimal. Merujuk pada masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini berjudul “Profil *Academic Self-Efficacy* dan Implikasinya bagi Layanan Dasar Bimbingan Belajar (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri I Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Menurut Albert Bandura (Zimmerman *et al*, 1992, hlm. 663-676) mengatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kecakapan diri yang tinggi, yang yakin bahwa mereka dapat menguasai materi akademis dan mengatur pembelajaran mereka sendiri, memiliki kecenderungan lebih besar mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses ketimbang peserta didik yang tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Namun sebaliknya, peserta didik yang tidak yakin akan kemampuan mereka untuk sukses cenderung menjadi frustrasi dan tertekan, sehingga perasaan yang membuat kesuksesan semakin sulit dicapai. Keyakinan dan kemampuan diri individu dalam hal akademik disebut juga dengan *academic self-efficacy*.

Self-efficacy memiliki tiga aspek yang saling berkaitan, yakni *magnitude* atau *level*, *generality*, dan *strength*. Aspek *magnitude* mengarah pada tingkat kesulitan pada tugas-tugas yang harus dikerjakan. Jika seorang peserta didik dihadapkan pada tugas-tugas akademik yang sulit dan tidak mampu untuk mengatasinya, maka ia cenderung akan menyerah dan tidak mampu bertahan. Ketidakkampuan dan kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik tersebut dalam hal pencapaian

prestasi akademiknya menimbulkan beberapa gejala masalah seperti halnya stres akademik, kecemasan, kurangnya kemandirian dalam belajar, hingga berujung pada prokrastinasi akademik. Kesadaran bahwa sekolah menjadi sumber stres di kalangan peserta didik, tidak hanya terjadi di negara maju. Menurut Abdul Malik Fadjar, selaku Menteri Pendidikan Nasional Kabinet Gotong Royong, yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah harus memiliki konsep belajar yang menyenangkan, agar dapat mencerdaskan peserta didik dan tidak membuatnya stres (Kompas, 2002). Pernyataan Abdul Malik Fadjar tersebut, secara tidak langsung dapat dirasakan sebagai cerminan kesadaran tokoh pendidikan sekaligus pemerintah terhadap fenomena stres yang dialami oleh peserta didik di sekolah. Sekolah-sekolah telah menjadi sebuah lembaga yang menakutkan dan menimbulkan perasaan tertekan bagi setiap peserta didik. Peserta didik merasakan betapa belajar di sekolah merupakan suatu proses berat yang tidak menyenangkan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengalami stres dan frustrasi (Sukanto, 2001, dalam Desmita, 2012, hlm. 290-291). Ketika remaja mengalami kegagalan, maka bersamaan dengan itu muncul perasaan tidak mampu, rendah diri, dan menyerah (Hurlock, 1980). Dengan kata lain, remaja tersebut mempunyai *academic self-efficacy* yang rendah, begitu pun sebaliknya.

Pada aspek *generality*, yakni bagaimana tingkat perluasan pencapaian keberhasilan peserta didik yang berlaku pada berbagai tugas yang berbeda (Appelbaum & Hare, 1996). Ada beberapa peserta didik yang mampu menguasai semua jenis mata pelajaran di sekolah, namun ada juga sebagian peserta didik yang hanya menguasai satu atau dua jenis mata pelajaran yang ia senangi. Sedangkan, pada aspek *strength* berhubungan dengan tingkat kekuatan dan kelemahan akan keyakinan kompetensi yang dipersepsi peserta didik (Sudrajat, 2008, hlm. 41).

Academic self-efficacy merupakan salah satu bagian dari keyakinan peserta didik dalam mengerjakan segala bentuk tugas dengan berbagai tuntutan akademik yang harus ia kerjakan. *Academic self-efficacy* juga merupakan bagian atau ranah bimbingan dan konseling dalam hal bidang belajar guna membantu peserta didik untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialaminya, sehingga segala

masalah tuntutan akademik, seperti kecemasan belajar, stres akademik, kesulitan belajar, hingga berujung pada prokrastinasi dapat diatasi dengan baik dan sesuai. Salah satu upaya pemberian bantuan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) ialah melalui bimbingan belajar yang diarahkan untuk membantu para peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah akademik tersebut dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar yang dirasakan peserta didik. Tugas seorang Guru BK di sini ialah membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mencari alternatif pemecahan masalah terhadap masalah tuntutan akademik, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar, dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan belajar pula, tugas seorang Guru BK ialah berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan (Nurihsan, 2006, hlm.15). Pelaksanaan layanan bimbingan belajar oleh Guru BK kepada peserta didik merupakan salah satu bagian dari layanan dasar yang bertujuan membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan keterampilan-keterampilan hidupnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa remaja harus dapat melewati masa-masa krisis mereka dengan optimal sesuai dengan tugas perkembangan dan kebutuhannya. Ketika remaja dihadapkan dengan berbagai tuntutan akademik di sekolahnya, diharapkan mereka dapat mampu melewati dan bertahan dengan tugas sesulit apapun. Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat diberikan untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik adalah melalui layanan dasar bimbingan belajar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana gambaran umum *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017?

- 1.3.2 Bagaimana gambaran umum *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 berdasarkan aspeknya?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran umum *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 berdasarkan indikatornya?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran umum *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 berdasarkan jenis kelamin?
- 1.3.5 Bagaimana implikasi layanan dasar bimbingan belajar untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil *academic self-efficacy* dan implikasinya bagi layanan dasar bimbingan belajar kelas VII SMPN 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan gambaran umum *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 1.4.2 Mendeskripsikan gambaran umum *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 berdasarkan aspeknya.
- 1.4.3 Mendeskripsikan gambaran umum *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 berdasarkan indikatornya.
- 1.4.4 Mendeskripsikan gambaran umum *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 berdasarkan jenis kelamin.
- 1.4.5 Menghasilkan rambu-rambu layanan dasar bimbingan belajar untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini ialah dirumuskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling mengenai deskripsi secara keseluruhan layanan dasar bimbingan belajar berdasarkan profil *academic self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan menambah kajian pengetahuan mengenai *academic self-efficacy*, dan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kerangka acuan pelaksanaan layanan bimbingan belajar berdasarkan *academic self-efficacy* pada peserta didik di sekolah menengah pertama.

1.5.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Kelas

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan kajian pengetahuan dalam melihat perkembangan peserta didik, sehingga Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Kelas dapat mengambil langkah yang tepat untuk membantu dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang akademiknya, khususnya terhadap *academic self-efficacy* peserta didik.

1.5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah dapat dikembangkan sebagai bahan penelitian lanjutan guna menguji efektivitas rencana pelaksanaan layanan bimbingan belajar berdasarkan deskripsi *academic self-efficacy* peserta didik.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I pada skripsi ini mengungkap latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. BAB II berisi mengenai konsep teoretis yang relevan dengan penelitian

yang dilakukan. BAB III berisi lokasi dan populasi penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasional variabel (DOV), instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. BAB IV berisi deskripsi hasil penelitian beserta pembahasannya, sedangkan, BAB V berisi kesimpulan dan rekomendasi/saran.